

NEGOSIASI IDENTITAS TRANSGENDER (Studi pada Komunitas Transgender PERWAJO Kota Jombang)

Alfaridza Ainun Hapsari¹, Nikmah Suryandari²

nikmahsuryandari@trunojoyo.ac.id

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura

Article Info

Article history:

Received: Jul 6th 2022

Accepted: May 6th 2023

Published: Jun 30th 2022

Keywords :

Identity Negotiation;

Transgender;

Community

Participation; A Self

Reliant Village;

PERWAJO

Abstract

Transgender identity is still a pro and con for some people in Indonesia, especially in areas with high culture and religiosity. Transgender people are considered not to heed the norms prevailing in the environment. This study aims to analyze the identity negotiations of members of the transgender community in the city of Jombang Persatuan Waria Jombang (PERWAJO). The theories and concepts used in this study are identity negotiations, and transgender. This research uses qualitative descriptive research methods, as well as phenomenological approaches. The results of the study showed: Efforts to open up transgender members of the Jombang Waria Association (PERWAJO). PERWAJO members made an early opening by constructing appearance and behavior to be feminine. In addition, PERWAJO members also participate in various types of communities in their environment; PERWAJO became the medium for opening up transgender identity. Obstacles in opening up identity come from society, family, and environment.

PENDAHULUAN

Kaum transgender di masyarakat kita sering mendapat pandangan negatif. Keberadaan transgender lebih menjadi sorotan saat berada di lingkungan yang agamis. Di kota Jombang, keberadaan transgender memperoleh pengakuan dari masyarakat, sehingga komunikasi yang dijalin pada lingkungan tidak menimbulkan gejolak persinggungan. Komunitas transgender di Jombang memiliki wadah bernama PERWAJO (Persatuan Waria Jombang). PERWAJO kerap membuat kegiatan-kegiatan sosial yang positif, sehingga hal ini menumbuhkan pandangan baik dari

masyarakat yang dipandang cukup agamis, masih dapat menoleransi atas perbedaan yang terjadi. PERWAJO memiliki sistem khusus yang dipakai yaitu pemberdayaan transgender melalui keterampilan, khususnya dalam bidang kecantikan dan tata rias. Transgender di Jombang sendiri dibagi menjadi dua kelompok, yaitu transgender umum dan transgender komunitas. Transgender umum adalah seorang yang tidak memiliki keterkaitan pada organisasi PERWAJO, biasanya transgender umum ini lebih banyak ditemui di pinggir jalan untuk bekerja sebagai pengamen, pekerja seks komersil atau

Corresponding Author:

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Jl. Raya Telang Po Box 2 Kamal Bangkalan, Indonesia.

Email: nikmahsuryandari@trunojoyo.ac.id

lainnya tanpa memiliki keterampilan pada bidang tertentu. Sedangkan transgender komunitas, dikelola PERWAJO (Persatuan Waria Jombang). Anggota dari transgender komunitas kebanyakan merupakan para transgender yang memiliki kepedulian dengan pengetahuan, baik secara akademik ataupun keterampilan umum. Melihat kondisi ini dapat diketahui bahwa di masyarakat, identitas dan negosiasinya menjadi penting sebagai upaya penerimaan diri di tengah masyarakat. Kondisi transgender diatas mewakili proses negosiasi yang sedang berlangsung tentang negoasiasi dan identitas gender. Contoh ini menjelaskan pentingnya gender dalam masyarakat kita. Goffman (Erving Goffman, 1977) mengungkapkan bahwa gender adalah bagian yang mendalam dan penting dari masyarakat kita karena struktur sosial dan interaksi sosial didasarkan pada gender. Juga, Verkuyten (Verkuyten, 2004) menunjukkan bahwa identitas gender tertanam dalam struktur masyarakat membuat mereka lebih kuat daripada identitas lainnya. Meskipun gender adalah bagian yang mendalam dan penting dari struktur sosial, contoh proses negosiasi yang dijelaskan pada komunitas transgender menyiratkan bahwa struktur sosial konvensional tentang gender berubah. Giddens (Giddens, 1991) berpendapat bahwa dalam masyarakat modern, di mana tradisi kehilangan

pegangan, individu dipaksa untuk bernegosiasi tentang gaya hidup yang merupakan identitas diri dan kegiatan sehari-hari dari keragaman pilihan. Butler (Butler, 1990) menjelaskan bahwa minoritas gender menantang gender normatif dan kategori gender.

Istilah seks dan gender sering digunakan secara bergantian, namun istilah ini mengacu pada aspek yang sangat berbeda sehingga menghasilkan diskusi ekstensif tentang penggunaan istilah-istilah ini (Deaux, 1993). Istilah seks sering digunakan ketika mengacu pada perbedaan berbasis biologis antara laki-laki dan perempuan, sedangkan jenis kelamin digunakan ketika disebut perbedaan sosial dan budaya dipengaruhi (Bussey, 2011). Identitas gender mewakili rasa dan pemahaman individu tentang jenis kelamin seseorang termasuk perilaku peran, sikap, gaya, dan penampilan yang diharapkan (Bilodeau, 2005). Identitas gender adalah perasaan individu sebagai laki-laki atau perempuan, serta berada di antara atau di luar norma gender tradisional (Bilodeau, 2005).

Studi ini berfokus pada negosiasi identitas gender di antara individu transgender. Transgender yang berpartisipasi dalam penelitian ini, yang diidentifikasi sendiri sebagai transmaskulin, transfeminin, non-biner dan waria. Menurut Whittle (Whittle, 1998) transgender adalah orang-orang yang

hidup atau ingin hidup dalam peran dan pakaian dari jenis kelamin yang dianggap bertentangan dengan jenis kelamin mereka saat lahir. Definisi Whittle (Whittle, 1998) sesuai untuk istilah transfeminin dan transmasculine. Istilah transgender dekat dengan istilah non-biner tetapi dalam bahasa Inggris digunakan ketika mengacu pada semua orang trans.

Transgender atau waria dalam tulisan ini mengacu pada kriteria menurut Tomm Boellstorff (Boellstorff, 2009) yaitu mempunyai empat kriteria, yaitu pertama secara seks mereka mengakui mempunyai penis. Kedua, mereka yang mengakui mempunyai jiwa perempuan. Ketiga, mereka yang berdandan sebagaimana layaknya seorang perempuan dan keempat, mereka yang mempunyai orientasi seksual kepada laki-laki.

Identitas gender terjalin erat dalam struktur sosial, menghasilkan tantangan bagi minoritas gender. West dan Fenstermaker (West, Candace Fenstermaker, 1995) berpendapat bahwa gender muncul dari situasi sosial, dan untuk mendapatkan akuntabilitas sebagai individu, seseorang harus bertindak sesuai dengan konvensi sosial. Minoritas gender mungkin menghadapi stigmatisasi karena perilaku gender mereka yang berbeda (Grossman & Anthony, 2006). McGaughey (Gagne, 1997) menemukan bahwa norma dan konvensi gender yang menantang

menghasilkan stigmatisasi, pengucilan dan ejekan terhadap transgender. Mereka yang berada dalam posisi stigmatisasi, harus bernegosiasi tentang identitas mereka dengan lebih jelas (Hollander et al., 2011). Transgender perlu menjelaskan identitas, kebutuhan, dan pengalaman mereka kepada orang lain agar dapat dilihat, dihargai, dan dipahami sebagai individu yang otentik.

Ada beberapa penelitian mengenai transgender yang pernah dilakukan, diantaranya Pengalaman Proses *Coming Out* Transgender pada Keluarga dan Lingkungan yang dilakukan oleh Amalia Adhandayani (Adhandayani & Ediati, 2015). Penelitian ini mendeskripsikan pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh subjek penelitian, yaitu transegender sepanjang melakukan proses *coming out* atau pembukaan diri. Penelitian lain berjudul Negosiasi Identitas Seksual Gay dan Lesbian dalam Keluarga, dilakukan oleh Yuri Dwi Yudhistira (Yuri Dwi, 2016). Proses negosiasi dalam keluarga dilakukan melalui tiga tahap identifikasi diri, antara lain: kesadaran diri, pengetahuan, dan pengalaman pribadi. Komunikasi antarpribadi dalam keluarga menentukan penerimaan atau penolakan negosiasi yang dilakukan didasarkan pada jenis keluarga. Penelitian selanjutnya terkait tema ini dilakukan oleh Puji Rahayu dkk (Rahayu et al., 2014) berjudul Aplikasi Gay: Perjuangan dan Ruang Negosiasi

Identitas bagi Kaum Gay Muda di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelabelan negatif yang melekat pada kelompok gay membuat keberadaannya semakin marginal. Komunitas gay ini melakukan berbagai upaya agar identitas seksual mereka dapat diterima dan diposisikan setara dengan orientasi seksual berbeda jenis (heteroseksual). Kondisi jauh dari keluarga dan orang tua menjadikan gay dalam penelitian ini tidak mengalami kendala dalam melakukan pengakuan identitas seksual. Adanya aplikasi bagi kaum gay menjadi salah satu media penegasan identitas dan negosiasi ruang bagi keberadaan mereka diranah publik.

Berdasarkan penelitian sejenis sebelumnya kajian mengenai transgender di wilayah dengan tingkat religiusitas tinggi belum pernah dilakukan. Selama ini Jombang dikenal sebagai kota santri dengan nuansa religi yang kental.

Dalam konteks ini, menurut Goffman (E Goffman, 1982) struktur sosial diciptakan dan dipelihara dalam interaksi sehari-hari. Makna dan interpretasi dibagi melalui interaksi untuk mendefinisikan situasi dan bertindak sesuai dengan itu. Dari perspektif ini identitas tidak "diberikan" melainkan dinegosiasikan dalam interaksi (Hollander et al., 2011). Menurut McCall dan Simmons (McCall Simmons, Jerry L., 1978), orang-orang bertujuan untuk konsensus tentang

identitas dan makna semua orang yang hadir dalam situasi tersebut. Definisi identitas dan situasi ini muncul dari tindakan orang (Goffman, 1959). Menurut Altman (Altman, 1975; Petronio, 2002), negosiasi identitas membutuhkan keseimbangan antara menyembunyikan dan mengungkapkan informasi pribadi.

McCall dan Simmons (McCall Simmons, Jerry L., 1978) berpendapat bahwa legitimasi diri termasuk meyakinkan orang lain untuk mendapatkan dukungan untuk peran mereka. Menurut Goffman (Goffman, 1982) orang mencoba memproyeksikan diri yang dapat diterima dengan mempengaruhi dan mengendalikan situasi, interaksi, dan presentasi diri mereka untuk menerima penegasan pada "klaim suka" mereka. Penerimaan adalah umpan balik yang memverifikasi diri sendiri (Hetzl & Mann, 2021). Identitas terus membutuhkan legitimasi karena kinerja peran yang tidak sempurna dan dukungan peran yang tidak stabil. Tujuan utama dalam negosiasi identitas tidak hanya dalam menerima penerimaan dan dukungan dari orang lain, tetapi hidup sesuai dengan identitas peran seseorang. Akibatnya, orang ingin menjadi siapa yang mereka rasakan sebenarnya. (McCall Simmons, Jerry L., 1978).

Tulisan ini berusaha mendeskripsikan bagaimana negosiasi identitas yang dilakukan oleh komunitas

transgender di Kota Jombang yang dikenal sebagai kota santri dengan nuansa religinya.

KAJIAN PUSTAKA

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fokus penelitian ini adalah analisis negosiasi identitas bagi transgender di komunitas PERWAJO. Subjek dalam penelitian ini adalah komunitas PERWAJO. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis teori negosiasi identitas Ting-Toomey, yang menekankan bahwa identitas atau konsep diri refleksi dipandang sebagai mekanisme eksplanatori bagi komunikasi antarbudaya. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Kajian Konseptual

Negosiasi Identitas Transgender

Stella Ting Toomey (Ting-Toomey & Dorjee, 2018) menegaskan, teori negosiasi identitas menekankan bahwa identitas atau

konsep diri refleksi dipandang sebagai mekanisme eksplanatori bagi proses komunikasi antarbudaya. Identitas dipandang sebagai citra diri refleksi yang dikonstruksi, dialami, dan dikomunikasikan oleh para individu dalam satu budaya dan dalam situasi interaksi tertentu. Dalam pandangan negosiasi identitas, seseorang akan mengharapkan koneksi antarpribadi melalui kedekatan relasi yang *meaningful* (misalnya dalam situasi yang mendukung persahabatan yang akrab) dan sebaliknya akan mengalami otonomi identitas saat mereka menghadapi relasi yang separatis/terpisah (Ting-Toomey & Dorjee, 2018). Dalam negosiasi identitas, orang akan memperoleh kestabilan identitas dan akan menemukan perubahan identitas atau goncang dalam situasi-situasi budaya yang tidak diprediksi sebelumnya (Ting-Toomey & Dorjee, 2018).

Gender tertanam erat dalam struktur sosial sehingga minoritas gender mungkin menghadapi tantangan ketika menegosiasikan identitas gender. West dan Fenstermaker (West, Candace Fenstermaker, 1995) berpendapat bahwa gender muncul dari situasi sosial dan memberlakukan sesuai dengan konvensi sosial memvalidasi identitas dan memungkinkan mencapai akuntabilitas. Menurut Gagne (Gagne, 1997) biner gender yang menantang menghasilkan stigmatisasi transgender, terutama jika penampilan

mereka tidak meyakinkan atau tidak menyerupai jenis kelamin biologis mereka. Grossman dan D'augelli (Grossman & Anthony, 2006) melaporkan bahwa sebagian besar transgender telah mengalami reaksi negatif terhadap perilaku atipikal gender mereka. Lombardi (Lombardi, 2009) menemukan bahwa transgender menghadapi transfobia.

Nuru (Nuru, 2014) berpendapat bahwa transgender mengalami ketegangan ketika bernegosiasi tentang identitas gender mereka. Ditemukan bahwa perbedaan antara pandangan diri individu dan presentasi diri dalam interaksi dengan orang lain, dapat mengakibatkan bahwa individual bersembunyi dan memberlakukan perilaku gender "tidak sesuai" mereka secara pribadi. Di sisi lain, jika orang lain menganggap individual transgender berbeda dari diri mereka sendiri, identitas dapat dinegosiasikan dengan menghindari. Menurut Nuru (Nuru, 2014), jika ada ketidaksesuaian antara presentasi diri individu dan interpretasi orang lain tentang identitas individu, transgender dapat menegosiasikan identitas mereka dengan mengubah label atau nama. Kaufman dan Johnson (Kaufman, J. M., & Johnson, 2004) menekankan peran situasi dan interaksi dalam negosiasi identitas dan pengungkapan. Menurut penelitian mereka, pengungkapan diri lebih bergantung pada situasi daripada penerimaan diri individu

yang distigmatisasi. Mereka menekankan pentingnya penilaian positif untuk mempertahankan nilai positif.

Salah satu fitur penting dalam negosiasi identitas transgender ditemukan dalam karya Austin (Austin, 2016). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa saat bernegosiasi tentang identitas transgender, orang berkewajiban untuk menjelaskan identitas, kebutuhan, dan pengalaman mereka kepada orang lain. Meskipun menjelaskan dianggap menyakitkan dan melelahkan, tampaknya perlu dihargai dan dianggap sebagai diri yang otentik. Para peserta dalam penelitian mengalami tantangan interpersonal, kontekstual, fisik, keuangan, dan emosional yang berkelanjutan untuk hidup secara otentik. Penelitian Levitt dan Ippolito (Levitt & Ippolito, 2014) tentang pengembangan identitas transgender, mengungkapkan bahwa pembentukan identitas adalah proses berkelanjutan untuk menyeimbangkan keaslian dan kebutuhan. Terutama menyeimbangkan rasa keaslian dengan keamanan dan pertimbangan sosial dan material sangat penting untuk pengembangan identitas gender.

TEMUAN DAN DISKUSI

Membuka identitas diri sebagai transgender

Transgender menarasikan dirinya sebagai perempuan, bukanlah sosok lelaki.

Sehingga mereka berperan sebagai seorang wanita yang dikonstruksikan masyarakat pada umumnya. Hal tersebut menjadikan timbulnya pertentangan antara jenis kelamin dan ketidaksesuaian peran yang dijalannya. Sebagian masyarakat menganggapnya sebagai sesuatu hal yang negatif karena tidak sesuai dengan budaya yang dikonstruksi oleh masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh transgender ini adalah dengan menjadi anggota PERWAJO (Persatuan Waria Jombang). Melalui PERWAJO, informan transgender dalam penelitian ini melakukan pembukaan diri secara mengalir atas dasar kemauan alamiah tanpa menggunakan taktik atau cara tertentu. Anggota PERWAJO secara alami mulai menunjukkan perilaku transgendernya, seperti menunjukkan ketertarikannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku perempuan ataupun dengan berpenampilan layaknya seorang perempuan, seperti diungkapkan oleh Informan I berikut :

“Saya pribadi loh ya, tanpa bersuara, kita tanpa berpakaian yang seksi, berpakaian yang apa, gimana, mereka tahu kok kita ini siapa. Mereka tahu dari lagak kita berbicara, lagak kita berjalan, kan kita suka berdandan juga.” (Informan Indra)(Indra, 2020).

Selain menjadi anggota PERWAJO, ada informan transgender juga menjadi anggota komunitas *aerobic* dengan anggota para

perempuan. Selain untuk pemenuhan kebutuhan pribadi dalam mengembangkan diri, mengikuti komunitas di masyarakat umum merupakan langkah awal anggota komunitas PERWAJO melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini disampaikan oleh D berikut :

Aku malah kayak ikut senam di Jogoroto, aku ikut sama ibu-ibu.” (Informan D).(Ditta, 2020)

Menjadi bagian dari komunitas umum membuat D lebih aman, sehingga membuat dia mendapat kepercayaan dari orang lain selain teman-teman sesama transgender.

Proses Pembukaan Identitas Transgender Jombang

Transgender anggota PERWAJO memiliki latar belakang pembukaan identitas yang berbeda. Penentuan kapan waktu yang tepat untuk sedikit demi sedikit membuka identitas juga berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

Informan D menunjukkan kepada masyarakat mengenai identitas transgendernya saat lulus Sekolah Menengah Atas (SMA). Informan D melakukan pembukaan diri secara terang-terangan secara bertahap melalui penampilan fisik, seperti mulai memanjangkan rambut dan memakai riasan wajah (*make up*) seperti perempuan.

“Awal mula itu pas lulus SMA 2011, pas ikut kerja di salon orang kota K. Itu pertama kali pakai lipstick, rutin pakai skincare.” (Informan Ditta)(Ditta, 2020).

Sebelum Informan D mengubah penampilannya menyerupai perempuan, D menyadari bahwa karakter yang melekat dalam tubuhnya merupakan karakter non-maskulin seperti laki-laki pada umumnya. Karakter ini yang kemudian membuat dia kerap berperilaku lembut dan penyayang. Informan D mengaku, sejak kecil sudah memiliki perilaku feminim seperti yang dimiliki saat ini. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang kerap menjadi identitas seorang perempuan.

“Aku kan dari kecil ya mbak kayak gini, mungkin rambutnya aja yang berubah jadi panjang. Terus sekarang pakai make up udah itu aja, gak ada yang berubah. Soalnya dari kecil ya emang udah kayak gini (memiliki sifat feminim).” (Informan D)(Ditta, 2020).

Dalam proses pembukaan identitasnya, transgender mengalami beberapa kendala, diantaranya adalah penerimaan masyarakat terhadap eksistensi mereka. Pengalaman yang dialami oleh transgender terkait ini dialami oleh I yang kerap mendapat panggilan “mas” yang menunjukkan panggilan untuk laki-laki. Hal ini menurut I bertentangan dengan keinginan transgender yang ingin diakui eksistensinya sebagai perempuan.

“Mbak, maaf ya sampeyan panggilnya ke saya mbak aja ya, kalau mereka manggil mas, baru kita tegur. Saya mau dipanggil mbak” (Informan I)(Indra, 2020).

Upaya pembukaan diri yang dilakukan transgender bertujuan untuk mendapat pengakuan akan eksistensinya. Ada beberapa cara yang dilakukan para transgender ini dalam memperoleh pengakuannya sebagai “perempuan” atau individu yang “normal” dengan statusnya sebagai transgender. Upaya tersebut diantaranya berpenampilan layaknya perempuan, menjadi anggota komunitas senam bagi perempuan, mengikuti kegiatan kemasyarakatan umumnya perempuan, misalnya arisan. Transgender ini juga bersosialisasi dengan kaum perempuan di masyarakat melalui aktifitas sehari-hari seperti berbelanja kebutuhan sehari-hari dengan ibu rumah tangga tetangga mereka, mengikuti kegiatan arisan ibu-ibu, dan aktifitas lain yang umum diikuti perempuan.

“Ya dari segi pakaian, dari segi rambut, aku dulu suka dandan mbak, terus semenjak pake krim-krim itu terus males langsung pake bedak. Aku mulai SMA udah pake bedak.” (Informan I)(Indra, 2020).

Informan I memilih menggunakan pakaian perempuan yang dianggapnya lebih nyaman daripada menggunakan pakaian laki-laki untuk berkehidupan

sehari-hari baik di rumah ataupun di luar rumah. Selain itu I juga mengubah potongan rambutnya yang awalnya cepak layaknya laki-laki pada umumnya, menjadi rambut panjang dengan warna blonde seperti perempuan *stylish*.

PERWAJO: Media dalam Pembukaan Identitas Transgender

Keberadaan transgender di Jombang masih dianggap tabu oleh beberapa masyarakat, membuat sekumpulan transgender tersebut membentuk sebuah komunitas sendiri. Bagi seorang transgender, masuk ke dalam komunitas PERWAJO merupakan pilihan yang tepat dimana mereka bisa lebih saling menghargai sesamanya yang memiliki keresahan sama yaitu dianggap kurang baik dalam masyarakat karena identitasnya. Selain menjadi tempat yang dianggap aman, PERWAJO juga menjadi tempat dimana para transgender Jombang mengembangkan keterampilannya dalam beberapa bidang terutama tata rias.

Persatuan Waria Jombang yang disingkat PERWAJO memiliki anggota kurang lebih 90 orang. Informan I menjelaskan bahwa sebagian besar anggota PERWAJO bekerja di salon yang dikelola secara pribadi, membuat kue, serta ada beberapa yang masih bekerja sebagai Waria Pekerja Seksual (WPS) di sekitar Terminal Jombang. Kegiatan rutin yang dilakukan PERWAJO antara lain arisan bulanan

hingga test HIV yang dilakukan 3 bulan sekali secara sukarela berkerjasama dengan Dinas Kesehatan (Indra, 2020).

Transgender anggota PERWAJO memiliki sikap terbuka akan lingkungannya. Meskipun beberapa pihak ada yang menganggapnya sosok yang tidak baik karena menyalahi norma di masyarakat maupun agama, transgender anggota PERWAJO tetap menunjukkan sisi baik yang memungkinkan menjadi jembatan untuk bermasyarakat dengan bagus di lingkungannya. Selain menunjukkan perilaku yang baik, transgender anggota PERWAJO juga menunjukkan keterampilannya pada bidang tata rias/ make up artist dalam beberapa acara. Sebagian besar transgender anggota PERWAJO memiliki mata pencaharian sebagai *makeup artist* yang merupakan bentuk pengembangan minat bakat transgender anggota PERWAJO. Demi menunjang promosi usaha maupun menciptakan kesan baik tentang transgender, PERWAJO kerap ikut serta dalam acara yang diselenggarakan secara umum di Kabupaten Jombang.

Transgender anggota PERWAJO kerap mengikuti acara tahunan seperti carnival dan juga pawai budaya yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Jombang pada hari-hari besar. Penampilan yang disuguhkan oleh transgender anggota PERWAJO dalam

acara tersebut tidak jauh dari ketrampilan tata rias. Dengan mengerahkan keahlian merias, transgender PERWAJO selalu menarik perhatian penonton dalam acara karnaval maupun pawai budaya. Hingga saat ini, transgender PERWAJO menjadi salah satu komunitas dengan keahlian tata rias terbaik di Jombang. Hal ini terbukti dengan terpilihnya PERWAJO menjadi pengisi acara dalam Pawai Budaya Jombang 2020 yang hanya menyediakan ruang untuk 40 komunitas terbaik di wilayah tersebut. Keahlian dalam mengkonsep pertunjukan membuat tema “Manten Jawa” yang digarap PERWAJO dalam Pawai Budaya komunitas tersebut meninggalkan kesan luar biasa di mata masyarakat Jombang. (Indra, 2020).

Kendala dalam Proses Pembukaan Identitas Transgender

Transgender anggota PERWAJO yang melakukan pembukaan identitas, umumnya masih mendapat beberapa kendala baik dari dalam ataupun dari luar diri. Hal ini yang menjadi salah satu penghambat pembukaan identitas transgender yang dilakukan oleh anggota PERWAJO tersebut, seperti kendala fisik maupun non fisik. Kendala fisik misalnya ada beberapa bagian anggota tubuh transgender yang secara alami terlihat asli sebagai laki-laki, misalnya jakun, jambang, kumis. Hal ini menuntut para transgender

untuk selalu menjaga penampilan untuk menghilangkan ciri tubuh laki-laki yang melekat pada mereka. Selain kendala fisik tersebut, berdasar pengalaman para transgender mengalami “*bulliyng*” di awal-awal interaksi mereka dengan masyarakat sekitar. “*bulliyng*” yang mereka alami umumnya berupa “*bulliyng*” verbal dengan panggilan-panggilan berkonotasi buruk dan tidak disukai oleh transgender, seperti *banci*, *bencong*.

Proses pembukaan identitas yang dilakukan transgender anggota PERWAJO menimbulkan beberapa respon dari masyarakat. Banyak dari masyarakat menilai bahwa perubahan penampilan yang dilakukan transgender anggota PERWAJO merupakan hal yang tidak wajar untuk terjadi, karena tidak sesuai dengan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Respon yang paling sering terjadi oleh masyarakat terhadap perubahan penampilan transgender anggota PERWAJO antara lain berupa cemoohan serta perubahan perilaku yang tidak lagi ramah. Perubahan sikap masyarakat tersebut sudah diprediksi para transgender anggota PERWAJO jika melakukan suatu pembukaan di lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga kemungkinan-kemungkinan buruk sudah diantisipasi, dan mereka telah siap diri untuk menghadapinya.

Ketika Informan D melakukan perubahan dalam segi penampilan, beberapa tetangga memberikan respon yang tidak baik, seperti tidak menegur. Informan D sudah sadar hal tersebut pasti akan terjadi jika dirinya memulai identitas baru sebagai transgender. Masyarakat tempat tinggal informan D bahkan memusuhinya karena di dianggap terlalu banyak melakukan hal tidak penting namun belum banyak memberikan kontribusi secara ekonomi terhadap keluarganya. Pandangan sinis terhadap dirinya oleh masyarakat menjadi menjadi makanan keseharian informan D diawal perubahan penampilan fisiknya, hingga dia terbiasa akan hal tersebut dan mulai menerimanya dengan lapang dada.

Pembukaan diri bukan hanya dilakukan pada lingkungan tempat tinggal Informan I maupun D, namun juga pada lingkungan baru serta orang baru. Informan I dan D mengaku bahwa dirinya tidak perlu menyatakan bahwa mereka adalah seorang transgender ketika berkenalan. Mereka justru mengatakan bahwa tidak perlu adanya penjelasan mendalam mengenai mengapa dirinya melakukan perubahan identitas.

Bagi seorang transgender yang memiliki identitas gender dan identitas seksual berbeda, tidak semua keluarganya mampu menerima secara langsung hal tersebut walau kedekatan mereka cukup

baik. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang menganut norma tertentu pada lingkungannya sebagai pedoman. Kedekatan seorang transgender dengan keluarganya ini bisa menjadi rancu apabila transgender tersebut mengikuti nilai baru yang dianggap tidak sesuai dengan nilai yang biasa dianut oleh keluarga dan lingkungannya, sehingga timbullah pertentangan antar nilai yang dianut. Ketika nilai heteronormatif yang dianut keluarga bertemu dengan identitas gender yang dimiliki seorang transgender, terjadilah ketidak sinkronan yang dapat memicu konflik. Bagi seorang transgender, pengalaman berupa kekerasan, baik dalam bentuk tekanan verbal maupun fisik yang menyebabkan mereka berontak dan lari dari rumah. Bagi mereka, mendobrak norma adalah cara untuk meraih kebebasan dan mengkespresikan identitas seksual mereka (Adinda et al., 2014).

KESIMPULAN

Transgender anggota komunitas PERWAJO melakukan negosiasi identitas dalam interaksinya dengan masyarakat sekitar. Dalam melakukan pembukaan identitas para transgender mengubah potongan rambut, berpakaian, berdandan, hingga berlogat menyerupai perempuan. Upaya kedua yang dilakukan anggota PERWAJO dalam menegosiasikan identitasnya adalah dengan menjadi

anggota dalam komunitas. Komunitas yang diikuti anggota PERWAJO masing-masing memiliki fungsi dan latar belakang yang berbeda. Jenis komunitas pertama yang diikuti adalah komunitas minoritas sesuai dengan latar belakang identitasnya sebagai seorang transgender. Komunitas PERWAJO ini akan memberikan tempat yang aman dan nyaman bagi anggota komunitasnya untuk berkembang sesuai dengan *passion* mereka masing-masing tanpa harus terkendala identitas lagi. Pada komunitas ini para anggota saling membantu dan mendukung satu sama lain karena memiliki latar belakang dan nasib yang sama. Selain masuk menjadi anggota pada komunitas yang sesuai dengan identitasnya, anggota PERWAJO juga masuk menjadi bagian dari komunitas umum yang ada di dalam masyarakat. Upaya ini menjadi sebuah bentuk kegiatan yang dapat memperbaiki pola komunikasi, serta mengurangi stigma anggota komunitas PERWAJO dalam masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Tidak hanya itu, dalam menegosiasikan identitasnya, anggota PERWAJO juga aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan dalam masyarakat untuk membuka identitasnya. Pada penelitian selanjutnya dapat dilanjutkan dengan objek transgender dengan menggunakan pendekatan maupun teori lain untuk mendapatkan data dan

pemahaman menyeluruh mengenai eksistensi transgender.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhandayani, A., & Ediati, A. (2015). Pengalaman Proses Coming Out Transgender Pada Keluarga Dan Lingkungan. *Empati*, 4(4), 277–281.
- Adinda, T., Sabarini, P., Said, T. N., & Bayu, G. (2014). Sesuai kata hati: kisah perjuangan 7 waria. Rehal Pustaka.
<https://books.google.co.id/books?id=BAiJoAEACAAJ>
- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, Crowding*. Brooks/Cole Publishing Company.
<https://books.google.co.id/books?id=GLBPAAAAMAAJ>
- Austin, A. (2016). “There I am”: A grounded theory study of young adults navigating a transgender or gender nonconforming identity within a context of oppression and invisibility. *Sex Roles*, 75(5), 215–230.
- Bilodeau, B. (2005). Beyond the Gender Binary: A Case Study of Two Transgender Students at a Midwestern Research University. *Journal of Gay & Lesbian Issues in Education*, 3(1), 29–44.
https://doi.org/10.1300/j367v03n01_05
- Boellstorff, T. (2009). *The gay archipelago: seksualitas dan bangsa di Indonesia*. Q-Munity.
<https://books.google.co.id/books?id=mECRQwAACAAJ>
- Bussey, K. (2011). *Handbook of Identity Theory and Research*. *Handbook of Identity Theory and Research*.
<https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7988-9>

- Butler, J. (1990). BUTLER_gender_trouble.pdf.
- Deaux, K. (1993). COMMENTARY : SORRY , WRONG NUMBER- A Reply to Gentile's Call. *Psychological Science*, 4(2), 125–126.
- Ditta, I. P. (2020). Wawancara dengan Informan.
- Gagne, E. al. (1997). Coming out and crossing over: Identity formation and proclamation in a transgender community. *Gender & Society*, 11(4), 478–508.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford University Press.
https://books.google.co.id/books?id=Jujn_YrD6DsC
- Goffman , E. (1959). *The presentation of self in everyday life*.
- Goffman , E. (1982). *Interaction ritual: essays on face-to-face behavior*. Pantheon Books.
- Goffman, E. (1982). *Interaction Ritual: Essays on Face-to-face Behavior*. Pantheon Books.
<https://books.google.co.id/books?id=V6a4AAAIAAJ>
- Goffman, Erving. (1977). *The Arrangement between the Sexes* Erving Goffman. *Theory and Society*, 4(3), 301–331.
- Grossman, A. H., & Anthony, R. D. (2006). Transgender Youth. *Journal of Homosexuality*, 111–128.
<https://doi.org/10.1300/J082v51n01>
- Hetzl, C. J., & Mann, K. (2021). The social psychological dynamics of transgender and gender nonconforming identity formation, negotiation, and affirmation. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(9), 2566–2586.
<https://doi.org/10.1177/02654075211015308>
- Hollander, J. A., Renfrow, D. G., & Howard, J. A. (2011). *Gendered Situations, Gendered Selves: A Gender Lens on Social Psychology*. Rowman & Littlefield Publishers.
<https://books.google.co.id/books?id=SexhDwAAQBAJ>
- Indra, I. P. (2020). Wawancara dengan informan.
- Kaufman, J. M., & Johnson, C. (2004). STIGMATIZED IN DIVI DUALS AND THE PROCESS OF IDENTITY Joanne. *The Sociological Quarterly*, 45(4), 1047–1053.
- Levitt, H. M., & Ippolito, M. R. (2014). Being Transgender: The Experience of Transgender Identity Development. *Journal of Homosexuality*, 61(12), 1727–1758.
<https://doi.org/10.1080/00918369.2014.951262>
- Lombardi, E. (2009). Varieties of transgender/transsexual lives and their relationship with transphobia. *Journal of Homosexuality*, 56(8), 977–992.
<https://doi.org/10.1080/00918360903275393>
- McCall Simmons, Jerry L., G. J. (1978). *Identities and interactions: an examination of human associations in everyday life*. Free Press ; Collier Macmillan.
- Nuru, A. K. (2014). Between Layers: Understanding the Communicative Negotiation of Conflicting Identities by Transgender Individuals. *Communication Studies*, 65(3), 281–297.
<https://doi.org/10.1080/10510974.2013.833527>
- Prathama, N. A. (2017). Negosiasi Identitas Dalam Rekonsiliasi Konflik Antaretnis (Kasus: Relasi Etnis Madura dengan Etnis Dayak). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 110-119.

- Petronio, S. S. (2002). *Boundaries of privacy: dialectics of disclosure*. State University of New York Press.
<http://site.ebrary.com/id/10587254>
- Putri, S. A. R. (2015). Minoritisasi LGBT Di Indonesia: Cyber Bullying Pada Akun Instagram @denarachman.
Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(1), 73-81.
- Rahayu, P., Satriani, R., & Mahaswara, A. (2014). Aplikasi Gay: Perjuangan dan Ruang Negosiasi Identitas bagi Kaum Gay Muda di Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 99–110.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32026>
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2018). *Communicating Across Cultures, Second Edition*. Guilford Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=ysRUDwAAQBAJ>
- Verkuyten, M. (2004). *The Social Psychology of Ethnic Identity*. Taylor & Francis.
<https://books.google.co.id/books?id=ISZ6AgAAQBAJ>
- West, Candace Fenstermaker, S. (1995). Doing Difference. *Gender & Society*, 9(1), 8–37.
- Whittle, S. (1998). The trans-cyberian mail way. *Social and Legal Studies*, 7(3), 389–408.
<https://doi.org/10.1177/096466399800700304>
- Yuri Dwi, Y. (2016). *Negosiasi Identitas Seksual Gay dan Lesbian dalam Keluarga*. Skripsi, Universitas Diponegoro.